BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Sains adalah suatu mata pelajaran yang harus ada pada sistem pendidikan di Indonesia. IPA mengajarkan siswa memahami fenomena-fenomena alam di lingkungannya. Menurut Sulton (2016) IPA merupakan ilmu pengetahuan yang didapat dari pendekatan terhadap alam dan kebendaan yang dilakukan secara kontinuitas, sistematis, dan objektif. Karakteristik IPA dekat dengan lingkungan sehingga dalam pembelajaran IPA menjadi hal yang wajib untuk membuat siswa mampu berinteraksi dengan lingkungan pada saat proses pembelajaran (Ardaya, 2016).

Menurut UUSPN (dalam Muakhirin, 2014) tujuan IPA adalah untuk mengembangkan daya nalar siswa terhadap lingkungan alam sekitarnya. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran IPA tersebut maka siswa akan dapat memecahkan masalah yang terkait dengan lingkungan alam dan dirinya sendiri. Menurut Trianto (dalam Putra, 2016) tujuan suatu pembelajaran akan tercapai apabila dalam pembelajaran tersebut berlangsung interaksi yang baik. Dengan demikian dalam mencapai tujuan IPA tersebut perlu adanya interaksi yang baik pada saat pembelajaran berlangsung, baik interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa, atau siswa dengan lingkungannya. Karena interaksi dalam pembelajaran IPA akan menentukan keberhasilan siswa dalam mengeksplorasi dan mengontruksi pengetahuannya. Dalam lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar siswa

terdapat suatu pedoman-pedoman dalam melakukan interaksi yang baik, jika pedoman tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran untuk mengembangkan interaksi maka pembelajaran akan berjalan lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan lingkungan masyarakat setempat. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan karakter siswa dan tuntutan dari lingkungan masyarakat yang dianggap baik diterapkan dalam pembelajaran.

Menurut Soviawati (2011) di sekolah dasar siswa memiliki karakter belum dapat berpikir secara abstrak sehingga mereka membutuhkan suatu pembelajaran yang dapat memberikan gambaran nyata atau pengalaman langsung untuk mereka pahami. Selain itu anak usia sekolah dasar juga menyukai aktivitas fisik sehingga mereka akan semangat belajar untuk memahami materi jika proses pembelajaran dapat mengakomodasikan aktivitas fisik untuk bereksplorasi dan berkreativitas. Hal tersebut bersesuaian dengan pendapat Silberman (dalam Sohibun, 2014) yang menyatakan ketika siswa belajar dengan mendengar, melihat, mendiskusikan, mengejakan, dan mengajarkannya siswa lebih memahami materi pembelajaran sehingga akan berdampak baik bagi hasil belajar mereka.

Namun, fenomena yang terjadi di lapangan saat ini masih banyak pelaksanaan pembelajaran IPA yang belum mampu memerhatikan karakteristik anak usia sekolah dasar yang belum dapat berpikir abstrak dan menyukai aktivitas fisik. Pembelajaran IPA hanya terfokus pada konsep saja dan tidak memerhatikan pentingnya penanaman keterampilan sains dan sikap ilmiah pada siswa. Hal tersebut membuat banyak siswa memperoleh pengetahuan yang tidak mereka pahami dan maknai yang membuat mereka kesulitan menghubungkannya dengan hal yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Jika fenomena pembelajaran seperti itu

tidak segera diubah maka akan banyak siswa yang tidak dapat menerapkan pengetahuan yang ada dalam pelajaran IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Gugus III Kecamatan Selemadeg pada tanggal 28 Oktober 2018 dapat diamati pelaksanaan pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru sebagai sumber informasi dan siswa bertindak pasif sebagai penerima informasi. Pelaksanaan pembelajaran yang terdapat muatan IPA menggunakan model yang didominasi oleh metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan yang tidak dapat mengarahkan siswa untuk mengontruksi pengetahuan melalui interaksi dengan fenomena, objek, atau lingkungan. Dalam pembelajaran yang terdapat muatan IPA siswa tidak diarahkan untuk aktif melaksanakan metode ilmiah dan menerapkan sikap ilmiah. Melalui hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua, alasan guru tidak mevariasikan model pembelajaran disebabkan kurangnya wawasan dan keterampilan guru mengenai penerapan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran seperti itu tentu akan membuat siswa belajar dengan menghafal atau belajar dengan sedikit pemahaman dan pemaknaan.

Pembelajaran yang guru lakukan tersebut menyebabkan beberapa permasalahan seperti banyak siswa tidak fokus pada saat pembelajaran yang dilihat dari banyaknya siswa melakukan aktivitas yang tidak ada hubungannya dengan proses pembelajaran seperti mencoret-coret buku, melamun, bercanda, dan lain-lain. Kemudian saat diwawancarai terkait materi pembelajaran yang telah dibelajarkan siswa terlihat bingung menjelaskan apa yang sudah mereka pelajari. Selain itu pada saat belajar secara berkelompok kemampuan berkerjasama siswa terlihat sangat rendah dilihat dari cara mereka mengerjakan LKS dalam kelompok

tidak disertai dengan pertukaran pendapat atau diskusi. Permasalahan tersebut tersebut berujung pada banyaknya siswa yang belum melampaui KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) seperti hasil belajar IPA pada saat UTS yang disajikan pada tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1
Nilai UTS Kelas V SD Gugus III Kecamatan Selemadeg pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020.

No	Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Siswa di bawah KKM		Siswa di atas KKM	
				Siswa	%	Siswa	%
1	SDN 1 Wanagiri	26	70	12	46	14	54
2	SDN 2 Wanagiri	25	70	14	56	11	44
3	SDN 3 Wanagiri	28	70	18	64	10	36
4	SDN 1 Wanagiri Kauh	25	70	12	48	13	52
5	SDN 1 Pupuan Sawah	28	70	18	64	10	36
6	SDN 1 Manikyang	27	70	14	52	13	48
	Total	159	420	88	330	71	270
	Rata-rata				55		45

(Sumber: *Guru Wali Kelas V SD Gugus III Kecamatan Selemadeg*)

Melalui tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang belum mencapai KKM lebih banyak daripada siswa yang sudah mencapai KKM dengan perbandingan 55% : 45%. Untuk mengetahui kategori pencapaian KKM siswa dapat digunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP) menurut Agung (2010) yang disajikan dalam tabel 1.2.

Tabel 1.2
Kriteria Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Persentase Penguasaan	Kategori
90-100	Sangat Tinggi
80-89	Tinggi
65-79	Sedang
55-64	Rendah
0-54	Sangat Rendah

(Sumber: Agung, 2010)

Berdasarkan perbandingan yang telah dilakukan persentase siswa yang mencapai KKM adalah 45%. Persentase tersebut berada pada rentangan 0-54. Sesuai dengan Penilaian Acuan Patokan (PAP) persentase ketuntasan hasil belajar IPA kelas secara keseluruhan berada pada kategori sangat rendah. Hal ini bersesuaian dengan hasil riset *Programme for Intenational Student Assesment* (PISA) 2019 yang dimuat dalam Jawa Pos bahwa hasil belajar Sains siswa Indonesia turun dari 403 poin menjadi 396 poin sehingga rangking PISA turun dari urutan ke-72 menjadi ke-77 yang berarti secara keseluruhan di Indonesia hasil belajar IPA atau Sains siswa memang sangat rendah.

Selama ini banyak penelitian yang berfokus pada peningkatkan hasil belajar IPA. Beberapa diantaranya adalah penelitian oleh Ariadi., dkk (2014) yang menunjukkan kelas yang diterapkan model pembelajaran *Group Investigation* berpengaruh positif terhadap terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV. Penelitian oleh Ardiansyah (2017) menghasilkan kesimpulan bahwa model *Problem Solving* berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V. Penelitian oleh Fauziyah (2017) yang menyimpulkan bahwa model *Probing-Promting* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA Siswa Kelas V. Penelitian oleh Muhpudin (2018) yang menunjukkan bahwa metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V. Penelitian oleh Widura (2018) yang menyatakan model pembelajaran CORE berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V. Penelitian oleh Abdul dan Haling (2018) yang menyimpulkan bahwa pendekatan saintifik berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa di SD.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tersebut dalam meningkatkan hasil belajar IPA dapat dilakukan dengan menerapkan model yang dapat

meningkatkan peran aktif siswa pada saat pembelajaran untuk mengeksplorasi dan mengontruksi pengetahuan yang mereka dapat. Penelitian tersebut juga masih memiliki kelemahan yaitu kurangnya penekanan karakter pada saat pelaksanaan perlakuan sehingga hasil belajar yang didapat kurang optimal. Dengan pertimbangan dari penelitian sebelumnya, solusi yang dapat dapat ditawarkan untuk mengatasi rendahnya hasil belajar IPA yaitu dengan menerapkan model *Problem Based Learning* berorientasi *Tri Hita Karana*, model pembelajaran ini sama dengan penelitian yang terdahulu yaitu mengarahkan peran aktif siswa dalam pembelajaran. Fathurrohman (2015) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* dapat melibatkan siswa aktif dalam memecahkan masalah dengan menerapkan metode ilmiah yang mengarahkan siswa mempelajari pengetahuan yang dikemas dalam masalah dan mengasah keterampilan memecahkan masalah. Hal tersebut mununjukkan model *Problem Based Learning* bersesuaian dengan pembelajaran IPA yang menuntut siswa belajar menemukan pengetahuan melalui penyelidikan-penyelidikan. Model pembelajaran ini juga dapat menyesuaikan dengan karakter anak usia sekolah dasar yang menyukai aktivitas fisik dan belum dapat berpikir abstrak namun, pada penelitian ini model tersebut diintegrasikan dengan kearifan lokal *Tri Hita Karana*. Hal tersebut karena *Tri Hita Karana* dapat mengarahkan karakter siswa menjadi baik saat berlangsungnya proses pembelajaran yang membuat tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai. Keunggulan yang diharapkan dari model *Problem Based Learning* berorientasi *Tri Hita Karana* yaitu siswa aktif dalam mengeksplorasi dan mengontruksi pengetahuan dari lingkungan dengan menerapkan metode ilmiah dan mengedepankan karakter-karakter baik sehingga hasil belajar IPA dapat meningkat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1.2.1 Siswa tidak fokus dalam belajar. Hal ini terjadi karena pembelajaran tidak melibatkan peran aktif siswa sehingga peran siswa menjadi minim yang membuat siswa hanya duduk mendengarkan sambil bermain-main yang membuat mereka tidak dapat belajar dengan baik.

1.2.2 Siswa belajar cenderung menghafalkan informasi dari guru dan buku yang membuat mereka kurang memahami dan memaknai apa yang telah dipelajari sehingga berujung pada rendahnya hasil belajar.

1.2.3 Kemampuan berkerjasama dalam pembelajaran yang rendah. Hal ini dapat disebabkan karena siswa dalam pembelajaran kurang dibimbing untuk menemukan pengetahuan melalui suatu interaksi dengan teman atau lingkungan.

1.2.4 Hasil belajar IPA siswa yang tergolong sangat rendah yang disebabkan tidak diarahkankannya siswa mengontruksi pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dengan menerapkan proses sains dan sikap ilmiah sehingga konsep yang didapat menjadi kurang dipahami dan dimaknai.

1.3 Pembatasan Masalah

Terbatasnya kemampuan dan waktu membuat penelitian ini memiliki keterbatasan. Penelitian ini hanya memfokuskan pada hasil belajar IPA siswa yang masih banyak terdapat dibawah KKM yang dapat dikarenakan kurangnya

keterlibatan aktif siswa dalam menemukan pengetahuan secara mandiri. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Selemadeg.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan masalah yaitu apakah terdapat pengaruh yang signifikan tehadap hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Learning* berorientasi *Tri Hita Karana* dengan kelompok siswa yang dibelajarankan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V di SD gugus III Kecamatan Selemadeg Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Learning* berorientasi *Tri Hita Karana* dan kelompok siswa yag dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V di SD gugus III Kecamatan Selemadeg Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu untuk menciptakan pembelajaran aktif, menyenangkan, dan bermanfaat bagi siswa sehingga tidak menimbulkan rasa jenuh dalam proses pembelajaran.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) **Bagi Siswa**

Hasil Penelitian ini dapat mempermudah siswa memahami konsep-konsep yang terdapat dalam pembelajaran dan lebih mampu untuk menerapkan ilmu-ilmu IPA dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari.

2) **Bagi Guru**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan dalam memperbaiki proses pembelajaran melalui pemilihan model *Problem Based Learning* berorientasi *Tri Hita Karana*.

3) **Bagi Kepala Sekolah**

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah terutama pada mata pelajaran IPA.

4) **Bagi Peneliti Lain**

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian terhadap Hasil Belajar IPA.